

Analisis Kebutuhan Bahan Ajar Interaktif Berbantuan Canva pada Materi Menulis Teks Prosedur Bermuatan Kearifan Lokal Banyumas

Dimas Yusuf Afrizal^{1*}, Hera Septriana¹, Ahmad Fauzan Iswahyudi¹, Muhammad Sidiq Pambudi¹

¹*Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Banyumas, Indonesia*

dimasyusufafrizal@ump.ac.id*

Received: 30/06/2026

Revised: 07/08/2026

Accepted: 18/08/2026

Copyright©2026 by authors. Authors agree that this article remains permanently open access under the terms of the Creative Commons

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan peserta didik terhadap penyusunan bahan ajar interaktif dengan memanfaatkan Canva dalam pembelajaran menulis teks prosedur berbasis kearifan lokal Kabupaten Banyumas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Subjek penelitian terdiri atas 71 peserta didik kelas VII SMP. Data dikumpulkan menggunakan angket analisis kebutuhan yang terdiri atas sepuluh butir pernyataan dengan skala Likert empat tingkat. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif berupa frekuensi, persentase, dan nilai rata-rata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik memiliki kebutuhan yang tinggi akan pengembangan bahan ajar interaktif berbantuan Canva. Indikator preferensi belajar memperoleh persentase tertinggi sebesar 85,04%, diikuti oleh kebutuhan integrasi kearifan lokal sebesar 80,28%, kebutuhan bahan ajar digital sebesar 80,16%, pembelajaran kontekstual sebesar 79,93%, serta pengalaman dan kesulitan belajar sebesar 74,30%. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan peserta didik mencakup bahan ajar yang memiliki daya tarik visual dan dapat digunakan dengan mudah melalui berbagai perangkat digital, serta mengintegrasikan budaya lokal Banyumas sebagai konteks pembelajaran menulis teks prosedur. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar pengembangan bahan ajar interaktif berbantuan Canva.

Kata kunci: analisis kebutuhan; Canva; bahan ajar interaktif; teks prosedur; kearifan lokal

Abstract

This study aimed to analyze students' needs for the development of Canva-assisted interactive teaching materials on writing procedure texts, integrated with the local wisdom of Banyumas Regency. The study employed a quantitative approach using a survey method. The participants consisted of 71 seventh-grade junior high school students. Data were collected through a needs-analysis questionnaire consisting of 10 statements, measured on a 4-point Likert scale. The data were analyzed using descriptive statistics, including frequency, percentage, and mean scores. The findings revealed that students had a strong need for Canva-assisted interactive teaching materials. The highest percentage was found in the learning preference indicator (85.04%), followed by the need for the integration of local wisdom (80.28%), the need for digital teaching materials (80.16%), contextual learning (79.93%), and learning experience and difficulties (74.30%). These findings

indicate that students require visually engaging teaching materials that are easily accessible through digital devices and integrate the local wisdom of Banyumas Regency into the teaching of procedure text writing. The results of this needs analysis provide an empirical basis for developing Canva-assisted interactive teaching materials that are aligned with students' learning characteristics and needs.

Keywords: needs analysis; Canva; interactive teaching materials; procedure text writing; local wisdom.

Pendahuluan

Keterampilan menulis yaitu keterampilan berbahasa yang berperan dalam pengembangan kecakapan daya cipta dan daya analitis secara logis, dan sistematis peserta didik. (Tarigan, 1986). Melalui kegiatan menulis, peserta didik tidak hanya menuangkan gagasan dalam bentuk tulisan, tetapi juga mengembangkan kemampuan mengorganisasi informasi, memecahkan masalah, serta mengomunikasikan ide secara efektif (Widiyanto, 2017). Dalam Kurikulum Merdeka, keterampilan menulis menjadi salah satu kompetensi yang perlu dikuasai peserta didik sebagai bagian dari penguatan literasi dan pengembangan kompetensi abad ke-21. Oleh karena itu, pembelajaran menulis perlu dirancang secara bermakna, kontekstual, dan berpusat pada karakteristik peserta didik agar mampu memfasilitasi pencapaian kompetensi secara optimal. Keterampilan menulis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia diwujudkan melalui berbagai jenis teks yang dipelajari secara bertahap sesuai dengan capaian pembelajaran pada setiap fase. Salah satu jenis teks yang menjadi kompetensi penting pada Fase D adalah teks prosedur karena menuntut peserta didik untuk mampu mengomunikasikan langkah-langkah suatu kegiatan secara runtut, logis, dan sistematis.

Salah satu materi menulis yang dipelajari peserta didik pada Fase D adalah teks prosedur. Materi ini bertujuan membekali peserta didik dengan kemampuan menyusun petunjuk atau langkah-langkah untuk melakukan suatu kegiatan secara runtut, logis, dan sistematis sesuai dengan struktur dan kaidah kebahasaan yang berlaku (Wijayanti et al., 2015). Kemampuan menulis teks prosedur tidak hanya diperlukan dalam konteks akademik, tetapi juga bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari karena melatih peserta didik untuk berpikir sistematis, memecahkan masalah, serta menyampaikan informasi secara jelas kepada orang lain (Rahardi, 2020). Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa keterampilan menulis peserta didik masih menghadapi berbagai kendala, antara lain kesulitan mengembangkan ide, menyusun urutan langkah secara logis, menggunakan kaidah kebahasaan secara tepat, serta rendahnya motivasi dalam mengikuti pembelajaran menulis (Corden, 2007; Payaprom & Payaprom, 2025; Raoofi et al., 2017).

Rendahnya keterampilan menulis tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan peserta didik, tetapi juga oleh kualitas pembelajaran dan bahan ajar yang digunakan (Anzar et al., 2018). Dalam proses pembelajaran, bahan ajar berperan sebagai salah satu sumber belajar yang dapat membantu peserta didik memperoleh dan memahami materi pembelajaran, membangun pengalaman belajar, serta mencapai tujuan pembelajaran (Mubarok et al., 2025). Namun, bahan ajar yang digunakan di sekolah sering kali masih bersifat umum, kurang kontekstual, serta belum sepenuhnya mengakomodasi karakteristik dan kebutuhan belajar peserta didik. Akibatnya, peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami materi dan kurang memperoleh pengalaman belajar yang menarik maupun bermakna.

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa penyediaan bahan ajar tidak terbatas pada kesesuaian materi dengan kurikulum, tetapi juga harus memperhatikan karakteristik, kebutuhan, dan pengalaman belajar peserta didik sebagai pengguna utama bahan ajar. Setiap peserta didik memiliki karakteristik, preferensi belajar, serta kesulitan yang berbeda, sehingga bahan ajar yang dikembangkan perlu disesuaikan dengan kebutuhan nyata di lapangan (Sutarna, 2020). Oleh karena itu, sebelum merancang atau mengembangkan suatu bahan ajar, diperlukan informasi empiris mengenai kebutuhan pengguna agar produk yang dihasilkan benar-benar relevan dengan kondisi pembelajaran.

Dalam penelitian pengembangan (*Research and Development*), penyusunan produk tidak dapat dilakukan hanya berdasarkan asumsi peneliti atau kajian teoretis semata. Produk yang dikembangkan harus didasarkan pada kebutuhan nyata pengguna agar memiliki tingkat relevansi, kebermanfaatan, dan keterterapan yang tinggi (Yulianeta et al., 2022). Oleh karena itu, analisis kebutuhan (*needs analysis*) merupakan tahapan awal yang penting karena bertujuan untuk mengidentifikasi kondisi pembelajaran, karakteristik peserta didik, kesulitan belajar, preferensi belajar, serta harapan pengguna terhadap produk yang akan dikembangkan. Informasi tersebut menjadi dasar dalam menentukan tujuan pengembangan, spesifikasi produk, isi materi, strategi penyajian, maupun fitur-fitur yang diperlukan sehingga produk yang dihasilkan sesuai dengan kebutuhan pengguna (Borg & Gall, 2003).

Penelitian mengenai pengembangan bahan ajar digital, media berbantuan Canva, maupun bahan ajar berbasis kearifan lokal telah banyak dilakukan pada berbagai materi pembelajaran Bahasa Indonesia. Masing-masing penelitian menunjukkan bahwa media digital dan integrasi budaya lokal berpotensi meningkatkan motivasi maupun hasil belajar peserta didik (Apdelmi et al., 2025; Maemunah et al., 2026; Ripai et al., 2025; Sakti et al., 2024). Namun, setiap pengembangan bahan ajar memiliki karakteristik pengguna, materi, dan konteks pembelajaran yang berbeda sehingga kebutuhan pengguna tidak dapat digeneralisasi dari satu penelitian ke penelitian lainnya. Dengan demikian, sebagai tahap awal sebelum merancang bahan ajar menulis teks prosedur berbasis kearifan lokal Banyumas, diperlukan pemetaan kebutuhan peserta didik sebagai calon pengguna produk agar spesifikasi bahan ajar yang dirancang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan nyata di lapangan.

Berdasarkan uraian tersebut, masih diperlukan kajian yang memetakan kebutuhan peserta didik secara nyata sebagai pijakan untuk merancang bahan ajar interaktif berbantuan Canva dalam pembelajaran menulis teks prosedur yang mengangkat kearifan lokal Kabupaten Banyumas. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan penelitian, yaitu: bagaimanakah kebutuhan peserta didik terhadap pengembangan bahan ajar interaktif berbantuan Canva pada materi menulis teks prosedur bermuatan kearifan lokal budaya Kabupaten Banyumas?

Penelitian ini berkontribusi dengan menyajikan gambaran empiris mengenai kebutuhan peserta didik terhadap pengembangan bahan ajar interaktif pada materi menulis teks prosedur bermuatan budaya Kabupaten Banyumas. Informasi tersebut digunakan untuk merumuskan spesifikasi bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik pengguna sehingga dapat menjadi dasar pada tahap desain dalam penelitian pengembangan berikutnya.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei untuk menganalisis kebutuhan peserta didik terhadap pengembangan bahan ajar digital berbantuan Canva pada materi menulis teks prosedur bermuatan budaya Kabupaten Banyumas. Penelitian ini merupakan bagian dari tahap analisis kebutuhan (*needs analysis*) dalam penelitian pengembangan (*Research and Development*), yang bertujuan memperoleh informasi empiris mengenai karakteristik, kebutuhan, dan preferensi peserta didik sebagai dasar penyusunan spesifikasi produk yang akan dikembangkan (Creswell & Creswell, 2018).

Penelitian dilaksanakan pada bulan Desember 2025 di MTS Muhammadiyah 1 Purwokerto Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Subjek penelitian terdiri atas 71 peserta didik kelas VII A, B, dan C yang dipilih menggunakan teknik total sampling, karena seluruh peserta didik pada kelas yang menjadi sasaran penelitian dijadikan responden.

Instrumen penelitian berupa angket analisis kebutuhan yang disusun berdasarkan kajian teori mengenai pengembangan bahan ajar, pembelajaran digital, pembelajaran kontekstual, dan integrasi kearifan lokal. Angket terdiri atas 10 butir pernyataan dengan lima indikator utama, yaitu (1) pengalaman dan kesulitan belajar, (2) preferensi belajar, (3) kebutuhan terhadap bahan ajar digital, (4) kebutuhan terhadap pembelajaran kontekstual, dan (5) kebutuhan terhadap integrasi kearifan lokal. Setiap butir pernyataan menggunakan skala Likert empat pilihan bertingkat, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS) dengan skor berturut-turut 4, 3, 2, dan 1.

Data dikumpulkan melalui penyebaran angket secara langsung kepada peserta didik. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan statistik deskriptif yang meliputi frekuensi, nilai rata-rata (mean), dan persentase untuk menggambarkan tingkat kebutuhan peserta didik terhadap pengembangan bahan ajar. Persentase setiap butir dihitung menggunakan persamaan berikut.

$$P = \frac{X}{4} \times 100\%$$

Keterangan:

P = persentase tingkat kebutuhan

$\bar{X}$ = nilai rata-rata setiap butir

4 = skor maksimum skala Likert

Selanjutnya, hasil persentase diinterpretasikan berdasarkan kategori tingkat kebutuhan sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Table 1 Kategori tingkat kebutuhan

Persentase	Kategori
81–100	Sangat Tinggi
61–80	Tinggi
41–60	Sedang
21–40	Rendah
≤20	Sangat Rendah

Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif berupa frekuensi, persentase, dan nilai rata-rata (*mean*) untuk menggambarkan kecenderungan kebutuhan peserta didik. Hasil analisis digunakan untuk mengidentifikasi karakteristik kebutuhan peserta didik serta merumuskan spesifikasi bahan ajar interaktif yang selaras dengan kebutuhan pembelajaran menulis teks prosedur berbasis kearifan lokal di Kabupaten Banyumas.

Hasil dan Pembahasan

Analisis kebutuhan dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai karakteristik serta kebutuhan peserta didik terhadap perancangan bahan pembelajaran interaktif berbantuan Canva untuk materi teks prosedur yang mengangkat budaya Kabupaten Banyumas. Analisis meliputi lima indikator, yaitu (1) pengalaman dan kesulitan belajar, (2) preferensi belajar, (3) kebutuhan terhadap bahan ajar digital, (4) kebutuhan pembelajaran kontekstual, dan (5) kebutuhan integrasi kearifan lokal. Hasil analisis kebutuhan peserta didik disajikan pada Tabel 2.

Table 2 Hasil Analisis Kebutuhan Peserta Didik

No	Indikator	SS	S	TS	STS	Mean	%	Kategori
1	Saya pernah belajar tentang teks prosedur sebelumnya.	31	39	1	0	3,42	85,56	Sangat Tinggi
2	Saya masih kesulitan menyusun langkah-langkah dalam teks prosedur.	8	31	22	10	2,52	63,03	Tinggi
3	Saya lebih mudah memahami pelajaran jika ada gambar atau ilustrasi.	46	22	2	1	3,59	89,79	Sangat Tinggi
4	Saya suka belajar dengan media interaktif.	25	38	6	2	3,21	80,28	Tinggi
5	Saya tertarik untuk mencoba membuat tugas menulis dengan media digital.	28	34	6	3	3,23	80,63	Tinggi
6	Saya lebih semangat jika contoh yang digunakan dekat dengan kehidupan saya.	26	39	2	4	3,23	80,63	Tinggi
7	Saya ingin belajar tentang budaya lokal Banyumas melalui kegiatan menulis.	28	31	11	1	3,21	80,28	Tinggi

No	Indikator	SS	S	TS	STS	Mean	%	Kategori
8	Saya lebih mudah memahami jika contoh teks prosedur menggunakan kegiatan sehari-hari.	23	39	7	2	3,17	79,23	Tinggi
9	Media belajar digital membuat saya lebih fokus.	22	31	17	1	3,04	76,06	Tinggi
10	Bahan ajar yang menarik dan interaktif membantu saya memahami pelajaran.	29	38	4	0	3,35	83,80	Sangat Tinggi

Berdasarkan Tabel 2, aspek preferensi belajar memperoleh nilai rata-rata tertinggi ($M = 3,40$), diikuti oleh kebutuhan integrasi kearifan lokal ($M = 3,21$), kebutuhan bahan ajar digital ($M = 3,21$), pembelajaran kontekstual ($M = 3,20$), serta pengalaman dan kesulitan belajar ($M = 2,97$). Temuan tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan peserta didik tidak hanya berkaitan dengan materi pembelajaran, tetapi juga mencakup cara penyajian materi, media pembelajaran, serta konteks pembelajaran yang digunakan.

Hasil tersebut mengindikasikan bahwa kebutuhan peserta didik terhadap pengembangan bahan ajar tidak hanya mencakup penyediaan materi pembelajaran, tetapi juga karakteristik penyajian materi, penggunaan media digital, relevansi konteks pembelajaran, serta integrasi budaya lokal sebagai sumber belajar. Tingginya nilai pada indikator preferensi belajar mengindikasikan bahwa siswa berharap pembelajaran yang lebih menarik secara visual dan interaktif (Hadi Mogavi et al., 2022). Di sisi lain, tingginya skor pada indikator kebutuhan akan bahan ajar digital menunjukkan adanya perubahan karakteristik belajar peserta didik yang semakin dekat dengan pemanfaatan teknologi digital dalam proses pembelajaran.

Secara umum, hasil analisis kebutuhan menunjukkan bahwa peserta didik memerlukan bahan ajar yang mampu mengakomodasi karakteristik belajar mereka, yaitu bahan ajar yang menarik secara visual, memanfaatkan media digital, serta menggunakan hal-hal yang berkaitan dengan konteks kehidupan peserta didik, seperti budaya lokal Kabupaten Banyumas, sebagai konteks pembelajaran (Branney et al., 2019). Temuan ini menjadi landasan empiris dalam merumuskan spesifikasi bahan ajar interaktif berbantuan Canva yang akan dikembangkan pada tahap selanjutnya.

Pengalaman Belajar dan Kesulitan Peserta Didik

Indikator pengalaman belajar dan kesulitan peserta didik memperoleh nilai rata-rata 2,97 dengan persentase 74,30%, yang menunjukkan bahwa peserta didik telah memiliki pengalaman mempelajari teks prosedur, tetapi masih menghadapi beberapa kendala dalam menguasai keterampilan menulis. Analisis terhadap setiap butir pernyataan menunjukkan adanya perbedaan yang cukup mencolok. Pernyataan "*Saya pernah belajar tentang teks prosedur sebelumnya*" memperoleh persentase sebesar 85,56%, sedangkan pernyataan "*Saya masih kesulitan menyusun langkah-langkah dalam teks prosedur*" memperoleh persentase sebesar 63,03%.

Tingginya persentase pada butir pertama menunjukkan bahwa materi teks prosedur bukan merupakan materi baru bagi sebagian besar peserta didik. Hal ini mengindikasikan bahwa peserta didik telah memperoleh pengetahuan dasar mengenai pengertian, struktur, dan kaidah kebahasaan teks prosedur melalui pembelajaran sebelumnya. Akan tetapi, pengalaman belajar tersebut belum sepenuhnya diikuti oleh kemampuan untuk mengimplementasikan pengetahuan dalam kegiatan

menulis. Masih adanya peserta didik yang mengaku mengalami kesulitan dalam menyusun langkah-langkah secara runtut menunjukkan adanya kesenjangan antara penguasaan konsep dan keterampilan praktik.

Kesulitan dalam menyusun langkah-langkah juga dapat dipengaruhi oleh karakteristik teks prosedur itu sendiri (Dahlström, 2022a). Penulisan teks prosedur tidak hanya menuntut peserta didik memahami struktur teks, tetapi juga mampu menentukan urutan kegiatan secara logis, memilih diksi yang tepat, menggunakan kalimat imperatif, serta memperhatikan hubungan antarlangkah agar prosedur mudah diikuti. Apabila pembelajaran hanya berfokus pada penyampaian teori tanpa disertai latihan yang memadai, peserta didik cenderung mengalami kesulitan saat harus menghasilkan teks secara mandiri (Abdala, 2024).

Temuan yang ada berimplikasi pada bahan ajar yang akan dikembangkan, yang tidak cukup hanya memuat penjelasan mengenai konsep teks prosedur. Bahan ajar perlu dirancang sebagai sarana belajar yang mampu membimbing peserta didik secara bertahap melalui penyajian contoh autentik, ilustrasi proses, latihan berjenjang, serta aktivitas yang memungkinkan peserta didik mengonstruksi teks prosedur secara mandiri (Hong, 2025). Dengan demikian, bahan ajar memiliki peran yang lebih luas daripada sekadar menyampaikan informasi, yakni mendukung peserta didik dalam menghadapi berbagai hambatan yang muncul selama proses pembelajaran.

Hasil penelitian ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa salah satu permasalahan utama dalam pembelajaran menulis adalah kesenjangan antara penguasaan konsep dan kemampuan menerapkan konsep tersebut dalam praktik menulis (Amelia & Chandra, 2021; Anggaira et al., 2024; Sutarna, 2020). Dengan demikian, pengembangan bahan ajar perlu memperhatikan karakteristik kesulitan yang dialami peserta didik agar produk yang dihasilkan benar-benar dapat menjawab kebutuhan nyata di lapangan.

Preferensi Belajar Peserta Didik

Indikator preferensi belajar peserta didik memperoleh nilai rata-rata 3,40 dengan persentase 85,04%, sehingga menjadi indikator dengan nilai tertinggi dibandingkan indikator lainnya. Hasil ini menunjukkan bahwa peserta didik memiliki preferensi yang kuat terhadap pembelajaran yang menarik secara visual dan interaktif. Analisis pada setiap butir pernyataan menunjukkan bahwa pernyataan "*Saya lebih mudah memahami pelajaran jika ada gambar atau ilustrasi*" memperoleh persentase tertinggi sebesar 89,79%, sedangkan pernyataan "*Saya suka belajar menggunakan media yang interaktif*" memperoleh persentase 80,28%.

Persentase yang sangat tinggi pada butir ketiga menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik merasa penyajian materi dalam bentuk visual mampu membantu mereka memahami isi pembelajaran dengan lebih mudah (Wardani, 2024). Temuan ini mengindikasikan bahwa gambar dan ilustrasi bukan sekadar elemen pelengkap, melainkan komponen penting yang mendukung proses pemahaman peserta didik. Dalam pembelajaran menulis teks prosedur, visualisasi dapat membantu peserta didik memahami urutan kegiatan, hubungan antarlangkah, serta hasil akhir dari suatu prosedur, sehingga konsep yang bersifat abstrak menjadi lebih konkret.

Sementara itu, persentase sebesar 80,28% pada pernyataan mengenai media interaktif menunjukkan bahwa daya tarik visual bukan satu-satunya kebutuhan peserta didik; mereka juga membutuhkan pembelajaran yang memungkinkan keterlibatan yang lebih aktif. Walaupun nilainya lebih rendah dibandingkan dengan kebutuhan terhadap gambar dan ilustrasi, hasil

tersebut tetap menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik memiliki ketertarikan terhadap pembelajaran yang memungkinkan mereka berinteraksi dengan materi, baik melalui video, tautan, kuis, maupun aktivitas digital lainnya (Usman et al., 2026). Perbedaan sekitar 9,51 poin persentase antara kedua butir tersebut menunjukkan bahwa aspek visual menjadi kebutuhan yang paling dominan, sedangkan interaktivitas berfungsi sebagai pendukung untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa karakteristik belajar peserta didik saat ini cenderung mengarah pada pembelajaran berbasis multimedia (Ghaluh et al., 2026). Peserta didik tidak lagi hanya mengandalkan teks sebagai sumber informasi, tetapi lebih mudah memahami materi melalui kombinasi teks, gambar, ilustrasi, ikon, warna, dan media audiovisual (Dahlström, 2022b). Oleh karena itu, pengembangan bahan ajar perlu mempertimbangkan keseimbangan antara aspek visual dan interaktivitas agar mampu memenuhi karakteristik belajar peserta didik sekaligus meningkatkan kualitas pembelajaran.

Kebutuhan terhadap Bahan Ajar Digital

Indikator kebutuhan terhadap bahan ajar digital memperoleh nilai rata-rata 3,21 dengan persentase 80,16%, yang menunjukkan bahwa peserta didik memiliki kebutuhan yang tinggi terhadap pemanfaatan media digital dalam pembelajaran menulis teks prosedur. Indikator ini terdiri atas tiga butir pernyataan, yaitu *"Saya tertarik mencoba membuat tugas menulis dengan media digital"* dengan persentase 80,63%, *"Media belajar digital membuat saya lebih fokus"* dengan persentase 76,06%, dan *"Bahan ajar yang menarik dan interaktif membantu saya memahami pelajaran"* dengan persentase 83,80%.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa pernyataan mengenai manfaat bahan ajar yang menarik dan interaktif memperoleh persentase tertinggi dibandingkan dengan dua butir lainnya. Hal ini mengindikasikan bahwa peserta didik tidak hanya menginginkan penggunaan media digital sebagai bentuk modernisasi pembelajaran, tetapi lebih menekankan pada kualitas penyajian materi yang mampu membantu mereka memahami pelajaran (Widyaningrum et al., 2023). Dengan kata lain, nilai tambah bahan ajar digital terletak pada kemampuannya menyajikan materi secara menarik, sistematis, dan mudah dipahami.

Sementara itu, pernyataan mengenai ketertarikan terhadap penggunaan media digital dalam kegiatan menulis memperoleh persentase 80,63%. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik memiliki sikap positif terhadap penggunaan teknologi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Temuan tersebut mencerminkan kesiapan peserta didik untuk memanfaatkan perangkat digital sebagai sarana belajar maupun sebagai media untuk menyelesaikan tugas-tugas menulis (Potocan et al., 2025). Kesiapan ini menjadi modal penting dalam pengembangan bahan ajar digital karena keberhasilan implementasi suatu media pembelajaran juga dipengaruhi oleh penerimaan pengguna terhadap teknologi yang digunakan.

Di sisi lain, pernyataan *"Media belajar digital membuat saya lebih fokus"* memperoleh persentase paling rendah, yaitu 76,06%. Walaupun masih berada pada kategori tinggi, hasil tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media digital belum secara otomatis meningkatkan konsentrasi seluruh peserta didik. Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kemampuan peserta didik dalam mengelola perhatian saat menggunakan perangkat digital, desain media pembelajaran yang kurang menarik, serta adanya distraksi dari aplikasi lain yang terdapat

pada perangkat yang digunakan (Afrizal et al., 2024). Oleh karena itu, pengembangan bahan ajar digital tidak cukup hanya mengubah format pembelajaran dari cetak menjadi digital, tetapi juga harus memperhatikan desain pembelajaran yang sederhana, navigasi yang mudah digunakan, serta penyajian materi yang mampu mempertahankan perhatian peserta didik.

Hasil analisis tersebut memberikan implikasi bahwa bahan ajar digital perlu dikemas secara menarik dan diarahkan untuk memberikan pengalaman pembelajaran yang efektif bagi peserta didik. (Dewi et al., 2023). Penggunaan Canva memungkinkan penyusunan bahan ajar dengan tampilan yang sistematis, ilustrasi yang menarik, video pendukung, serta aktivitas pembelajaran yang lebih interaktif sehingga diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran menulis teks prosedur.

Kebutuhan Integrasi Kearifan Lokal

Indikator kebutuhan integrasi kearifan lokal memperoleh nilai rata-rata 3,21 dengan persentase 80,28%, yang menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik memberikan respons positif terhadap pemanfaatan budaya lokal Kabupaten Banyumas dalam pembelajaran menulis teks prosedur. Indikator ini diwakili oleh pernyataan "*Saya ingin belajar tentang budaya lokal Banyumas melalui kegiatan menulis*", yang memperoleh persentase sebesar 80,28%.

Persentase tersebut menunjukkan bahwa peserta didik memiliki ketertarikan untuk mempelajari budaya daerahnya melalui kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia. Temuan ini mengindikasikan bahwa budaya lokal tidak hanya dipandang sebagai materi tambahan, tetapi juga dapat dijadikan konteks yang relevan dalam pembelajaran menulis. Melalui integrasi budaya lokal, peserta didik tidak hanya belajar menyusun teks prosedur, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk mengenal, memahami, dan menghargai kekayaan budaya yang berkembang di lingkungan mereka (Pathomchaiwat & Thongrin, 2025).

Penggunaan budaya lokal sebagai konteks pembelajaran memiliki beberapa keuntungan. Pertama, peserta didik telah memiliki pengalaman dan pengetahuan awal mengenai berbagai tradisi, makanan khas, kerajinan, maupun kebiasaan masyarakat Banyumas, sehingga mereka lebih mudah mengembangkan ide saat menulis (Munajah et al., 2023). Kedua, konteks budaya lokal menjadikan pembelajaran lebih autentik karena materi yang dipelajari berasal dari lingkungan sosial yang dekat dengan kehidupan peserta didik (Nambiar et al., 2018). Ketiga, pembelajaran berbasis kearifan lokal turut mendukung upaya pelestarian budaya daerah melalui proses pendidikan (Fauziah et al., 2023).

Implementasi materi yang sesuai dengan konteks budaya lokal juga membantu peserta didik memahami karakteristik teks prosedur. Aktivitas seperti membuat makanan sederhana, merawat tanaman, menggunakan alat tertentu, atau kegiatan rumah tangga merupakan pengalaman yang telah dimiliki peserta didik sehingga memudahkan mereka mengidentifikasi tujuan, bahan, alat, maupun urutan langkah dalam teks prosedur (Pamungkas et al., 2023). Dengan demikian, peserta didik tidak perlu membayangkan situasi yang abstrak karena contoh yang diberikan telah mereka kenal dalam kehidupan sehari-hari.

Implikasi terhadap Pengembangan Bahan Ajar

Hasil analisis kebutuhan memberikan gambaran yang komprehensif mengenai karakteristik dan kebutuhan peserta didik dalam pembelajaran menulis teks prosedur.

Berdasarkan lima indikator yang dianalisis, terlihat bahwa peserta didik menghendaki bahan ajar yang tidak hanya menyampaikan materi secara konseptual, tetapi juga mampu memfasilitasi proses belajar melalui penyajian yang menarik, kontekstual, dan sesuai dengan perkembangan teknologi.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik telah memiliki pengalaman mempelajari teks prosedur, tetapi masih mengalami kesulitan dalam menyusun langkah-langkah secara runtut. Di sisi lain, peserta didik menunjukkan preferensi yang tinggi terhadap penggunaan gambar, ilustrasi, dan media pembelajaran interaktif. Mereka juga memberikan respons positif terhadap penggunaan bahan ajar digital, pembelajaran yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari, serta integrasi budaya lokal Banyumas sebagai konteks pembelajaran. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan peserta didik perlu menjadi pertimbangan utama dalam proses pengembangan bahan ajar, bukan semata-mata mengikuti perkembangan teknologi (Handayani et al., 2026).

Berdasarkan hasil analisis tersebut, spesifikasi bahan ajar yang akan dikembangkan dalam penelitian ini dirumuskan ke dalam beberapa karakteristik utama. Pertama, bahan ajar disajikan dalam format digital berbantuan Canva sehingga mudah diakses melalui komputer maupun telepon pintar. Kedua, materi dikemas menggunakan berbagai unsur visual, seperti ilustrasi, foto, ikon, infografik, dan video, sesuai dengan preferensi belajar peserta didik. Ketiga, bahan ajar menyediakan aktivitas belajar yang interaktif agar peserta didik tidak hanya membaca materi, tetapi juga berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran (Lestariningsih & Suardiman, 2017). Keempat, contoh dan latihan disusun berdasarkan aktivitas sehari-hari sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual. Kelima, materi mengintegrasikan budaya lokal Kabupaten Banyumas sebagai sumber belajar untuk mendukung pembelajaran yang bermakna sekaligus memperkenalkan nilai-nilai budaya daerah kepada peserta didik (Saputra et al., 2022).

Dengan demikian, hasil analisis kebutuhan ini tidak hanya berfungsi sebagai deskripsi kondisi awal peserta didik, tetapi juga menjadi dasar empiris untuk menentukan arah pengembangan produk. Seluruh karakteristik bahan ajar yang dirumuskan merupakan respons terhadap kebutuhan yang teridentifikasi melalui analisis data, sehingga diharapkan produk yang dihasilkan benar-benar sesuai dengan karakteristik pengguna dan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran menulis teks prosedur di kelas VII SMP.

Kesimpulan

Hasil analisis kebutuhan menunjukkan bahwa peserta didik memerlukan bahan ajar yang tidak hanya mendukung penguasaan materi menulis teks prosedur, tetapi juga sesuai dengan karakteristik belajar mereka. Meskipun sebagian besar peserta didik telah mempelajari teks prosedur sebelumnya, mereka masih mengalami kesulitan menyusun langkah-langkah secara runtut. Di sisi lain, peserta didik menunjukkan preferensi yang tinggi terhadap bahan ajar yang memanfaatkan gambar, ilustrasi, dan media interaktif, serta memberikan respons positif terhadap penggunaan bahan ajar digital. Selain itu, peserta didik menghendaki pembelajaran yang menggunakan contoh-contoh kontekstual serta mengintegrasikan kearifan lokal budaya Kabupaten Banyumas sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan dekat dengan pengalaman mereka.

Temuan tersebut menjadi dasar empiris dalam merumuskan spesifikasi bahan ajar

interaktif berbantuan Canva yang akan dikembangkan. Bahan ajar dirancang dengan karakteristik visual, interaktif, mudah diakses melalui media digital, menggunakan contoh yang kontekstual, serta mengintegrasikan budaya lokal Kabupaten Banyumas sebagai konteks pembelajaran. Dengan demikian, hasil analisis kebutuhan ini memberikan landasan yang kuat bagi pengembangan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik sekaligus relevan dengan konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP.

Daftar Pustaka

Abdala, J. (2024). A qualitative approach on the instructional materials used in teaching and learning of English Language in Tanzania's secondary schools. *Heliyon*, 10(14). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e34129>

Afrizal, D. Y., Sukirno, S., Kuntoro, K., & Suroso, E. (2024). Pengembangan Bahan Ajar Interaktif Berbantuan Canva Sebagai Bahan Ajar Teks Deskripsi Bermuatan Kearifan Lokal Kabupaten Pemalang. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 11(2), 361–372.

Amelia, R., & Chandra, N. E. (2021). Developing teaching materials of indonesian for speakers of other languages based on wetland environment. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 758(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/758/1/012003>

Anggaira, A. S., Madkur, A., Sari, Y. A., Aryanti, N., & Syukron, B. (2024). Digital interactive English teaching materials for Islamic senior high school students in Indonesia. *Edelweiss Applied Science and Technology*, 8(5), 2282–2294. <https://doi.org/10.55214/25768484.v8i5.1982>

Anzar, Anshari, & Juanda. (2018). Research material development of drama appreciation based on local wisdom on student in indonesian literature and language education program at muhammadiyah university of makassar indonesia. *Journal of Language Teaching and Research*, 9(1), 113–118. <https://doi.org/10.17507/jltr.0901.14>

Apdelmi, Sutimin, L. A., & Djono. (2025). Interactive Local Wisdom-Based History Teaching Material: Enhancing Cultural Understanding Among Senior High School Students in Kerinci. *Educational Process: International Journal*, 15. <https://doi.org/10.22521/edupij.2025.15.159>

Borg, W. R., & Gall, J. P. (2003). *Educational Research: An Introduction* (7th ed.). Pearson Education, Inc.

Branney, P., Reid, K., Frost, N., Coan, S., Mathieson, A., & Woolhouse, M. (2019). A context-consent meta-framework for designing open (qualitative) data studies. *Qualitative Research in Psychology*, 16(3), 483–502. <https://doi.org/10.1080/14780887.2019.1605477>

Corden, R. (2007). Developing Reading-Writing Connections: The Impact of Explicit Instruction of Literary Devices on the Quality of Childrens Narrative Writing. *Journal of Research in Childhood Education*, 21(3), 269–289. <https://doi.org/10.1080/02568540709594594>

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative,*

and Mixed Methods Approaches (5th ed.). SAGE Publications, Inc.

Dahlström, H. (2022a). Students as digital multimodal text designers: A study of resources, affordances, and experiences. *British Journal of Educational Technology*, 53(2), 391–407. <https://doi.org/10.1111/bjet.13171>

Dahlström, H. (2022b). Students as digital multimodal text designers: A study of resources, affordances, and experiences. *British Journal of Educational Technology*, 53(2), 391–407. <https://doi.org/10.1111/bjet.13171>

Dewi, O. A., Hayati, L., Hikmah, N., & Sarjana, K. (2023). Pengembangan bahan ajar interaktif berbasis canva pada materi lingkaran. *Journal of Classroom Action Research*, 5(3), 162–169.

Fauziah, F. N., Saddhono, K., & Suryanto, E. (2023). Implementation of Local Wisdom-Based Indonesian Learning to Strengthen Pancasila Student Profiles (P5): Case Studies in Vocational High Schools. *Journal of Curriculum and Teaching*, 12(6), 283–297. <https://doi.org/10.5430/jct.v12n6p283>

Ghaluh, B. M., Wulandari, E., Swatika Sari, E., & Suryaman, M. (2026). Enhancing digital and multimodal literacy in Indonesia's language education: a strategic policy framework for twenty-first-century engagement. *Current Issues in Language Planning*. <https://doi.org/10.1080/14664208.2026.2633476>

Hadi Mogavi, R., Guo, B., Zhang, Y., Haq, E.-U., Hui, P., & Ma, X. (2022). When gamification spoils your learning: A qualitative case study of gamification misuse in a language-learning app. *Proceedings of the Ninth ACM Conference on Learning@ Scale*, 175–188.

Handayani, W., Sumiyadi, & Yulianeta. (2026). Culturally-Informed Digital Storytelling as a Digital Pedagogy for Multimodal Literacy: A Case Study in Upper Secondary Education. *Digital Education Review*, 48, 209–223. <https://doi.org/10.1344/der.2026.48.209-223>

Hong, Y. (2025). Integrating Digital Resources to Promote Multimodal College English Teaching in Smart Classrooms. In M. Virvou, F. Paas, & S. Patnaik (Eds.), *New Paradigm in Digital Classroom and Smart Learning* (pp. 181–192). Springer Nature Switzerland.

Lestariningsih, N., & Suardiman, S. P. (2017). Pengembangan bahan ajar tematik-integratif berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan karakter peduli dan tanggung jawab. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(1).

Maemunah, S., Suwandi, S., & Wardani, N. E. (2026). Integration of Baduy Local Wisdom in Indonesian Digital Textbooks to Improve Elementary School Students' Writing Skills. *Theory and Practice in Language Studies*, 16(2), 483–494. <https://doi.org/10.17507/tpls.1602.15>

Mubarak, H., Anif, S., & Prayitno, H. J. (2025). Developing local content-based teaching materials for improving students' holistic reading. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 14(3), 1995–2006. <https://doi.org/10.11591/ijere.v14i3.32665>

Munajah, R., Sumantri, M. S., & Yufiarti, Y. (2023). Teachers' perceptions on the need to use digital storytelling based on local wisdom to improve writing skills. *South African Journal of Childhood Education*, 13(1). <https://doi.org/10.4102/sajce.v13i1.1314>

Nambiar, R. M. K., Hashim, R. S., & Yasin, R. M. (2018). Impact of integrating local culture into language materials on communicative ability of Malaysian lower secondary learners. *3L: Language, Linguistics, Literature*, 24(4), 13–26. <https://doi.org/10.17576/3L-2018-2404-02>

Pamungkas, J., Harun, & Manaf, A. (2023). A Systematic Review and Meta-Analysis Group Contrasts: Learning Model Based on Local Cultural Wisdom and Student Learning Outcomes. *International Journal of Instruction*, 16(2), 53–70. <https://doi.org/10.29333/iji.2023.1624a>

Pathomchaiwat, L., & Thongrin, S. (2025). Enhancing EFL Pre-Service Teachers' Reading Strategy Instruction through Locally and Globally Contextualized Materials. In *rEFLECTIONS* (Vol. 32, Number 2).

Payaprom, S., & Payaprom, Y. (2025). Exploring Students' Writing Strategy Use, Self-Efficacy, and Their Writing Proficiency in an EFL Context: A Mixed Method Study. *Theory and Practice in Language Studies*, 15(4), 1037–1047. <https://doi.org/10.17507/tpls.1504.02>

Potocan, V., Nedelko, Z., & Rosi, M. (2025). Digitalization of Higher Education: Students' Perspectives. *Education Sciences*, 15(7). <https://doi.org/10.3390/educsci15070847>

Rahardi, R. K. (2020). *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi: Pembelajaran Berbasis Teks*. Erlangga.

Raoofi, S., Binandeh, M., & Rahmani, S. (2017). An investigation into writing strategies and writing proficiency of university students. *Journal of Language Teaching and Research*, 8(1), 191–198. <https://doi.org/10.17507/jltr.0801.24>

Ripai, A., Andayani, & Wardani, N. E. (2025). Digital Textbooks in Drama Education: Improving Accessibility and Quality of Literature Learning through Integration of Local Wisdom. *Educational Process: International Journal*, 15. <https://doi.org/10.22521/edupij.2025.15.126>

Sakti, S. A., Endraswara, S., & Rohman, A. (2024). Revitalizing local wisdom within character education through ethnopedagogy approach: A case study on a preschool in Yogyakarta. *Heliyon*, 10(10). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e31370>

Saputra, A. D., Fauziah, F. N., & Suwandi, S. (2022). Pemanfaatan materi ajar bahasa Indonesia bermuatan kearifan lokal di SMA Negeri 1 Karanganyar. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 8(2), 335–348.

Sutarna, N. (2020). The Development of Teaching Materials Based on Quantum Teaching Model Using Lectora Inspire. *Journal of Physics: Conference Series*, 1477(4), 042003. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1477/4/042003>

Tarigan, H. G. (1986). Menulis: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. In *(No Title)*. Angkasa.

Usman, M., Neyarasm, F., Adys, H. P., Artonang, B., & Ridwan, M. (2026). Multilingual and Multimodal Instructional Communication in German as a Foreign Language (GFL) Education: A Sociocultural Case Study. *Journal of Language Teaching and Research*, 17(1), 139–149. <https://doi.org/10.17507/jltr.1701.14>

Wardani, N. E. (2024). The Influence of Digital Comic Folktale Learning Media on Fantasy Text Writing Skills in Junior High Schools. *Journal of Language Teaching and Research*, 15(6), 1828–1834. <https://doi.org/10.17507/jltr.1506.08>

Widiyarto, S. (2017). Pengaruh minat baca dan penguasaan kosa kata terhadap keterampilan menulis eksposisi. *Pesona: Jurnal Kajian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 74–80.

Widyaningrum, H. K., Andayani, Suwandi, S., & Wardani, N. E. (2023). The Use of Digital-Based Media in Children's Literature Learning in Universities During the Pandemic. *International Journal of Instruction*, 16(3), 53–76. <https://doi.org/10.29333/iji.2023.1634a>

Wijayanti, W., Zulaeha, I., & Rustono, R. (2015). Pengembangan Bahan Ajar Interaktif Kompetensi Memproduksi Teks Prosedur Kompleks yang Bermuatan Kesantunan Bagi Peserta Didik Kelas X Sma/Ma. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2).

Yulianeta, Yaacob, A., & Lubis, A. H. (2022). The Development of Web-Based Teaching Materials Integrated with Indonesian Folklore for Indonesian Language for Foreign Speakers Students. *International Journal of Language Education*, 6(1), 46–62. <https://doi.org/10.26858/ijole.v6i1.22957>